

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA:
Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia
Moh Soehadha

**ANALYSING NIGERIA-BOKO HARAM CONFLICT
THROUGH THE PRISM OF MARX'S THEORY OF ECONOMIC DETERMINISM**
Moses Joseph Yakubu & Adewunmi J. Falode

AGAMA DALAM PROSES KEBANGKITAN ADAT DI INDONESIA:
Studi Masyarakat Rencong Telang, Kerinci, Jambi
Mahli Zainuddin, Ahmad-Norma Permata

BERTAHAN DALAM PERUBAHAN:
Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh
Sehat Ihsan Shadiqin

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2021

Editor in Chief

Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Managing Editor

M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati
Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,
Malang

Pardamean Dauly

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



DAFTAR ISI

MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia	
Moh Soehadha.....	1-20
ANALYSING NIGERIA-BOKO HARAM CONFLICT THROUGH THE PRISM OF MARX’S THEORY OF ECONOMIC DETERMINISM	
Moses Joseph Yakubu, Adewunmi J. Falode.....	21-32
AGAMA DALAM PROSES KEBANGKITAN ADAT DI INDONESIA: Studi Masyarakat Rencong Telang, Kerinci, Jambi	
Mahli Zainuddin, Ahmad-Norma Permata.....	33-52
BERTAHAN DALAM PERUBAHAN: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh	
Sehat Ihsan Shadiqin	53-70
TRADISI PERLAWANAN KULTURAL MASYARAKAT SAMIN	
Nazar Nurdin, Ubbadul Adzkiya’	71-86
MENEMUKAN ALTERNATIF MODEL DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA (BELAJAR DARI FORUM SOBAT)	
Nani Minarni.....	87-106
KONSTRUKSI <i>GATED COMMUNITY</i>: Perubahan dan Tantangan Masyarakat Perumahan (Studi di Perumahan BSB, Mijen Kota Semarang)	
Endang Supriadi	107-128

MENEMUKAN ALTERNATIF MODEL DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA (BELAJAR DARI FORUM SOBAT)

Nani Minarni

Universitas Kristen Duta Wacana (alumni SARK-UIN Sunan Kalijaga)
nanida@staff.ukdw.ac.id



Abstrak

Stagnasi dalam dialog antaragama menjadi kegelisahan akademis, oleh karena dialog yang dilakukan oleh beberapa institusi agama hingga pemerintah melalui FKUB dianggap tidak dapat menjalankan visi dan misinya sebagai gerakan dialog. Alasan gagalnya dialog adalah tidak adanya fondasi yang kuat dalam proses dialog itu sendiri, baik secara sosio-antropologis maupun kultural-teologis, demikian juga menyangkut materi dialog dan pendekatan yang digunakan. SOBAT dapat menjadi salah satu alternatif. Hasil penelitian terhadap SOBAT dapat menjadi contoh karena terus berkelanjutan dan mampu membangun iklim damai dalam konteks lokal. SOBAT merupakan forum dialog yang diprakarsai oleh Sinode Geeaja Kristen Jawa, Pesantren Edi Mancoro dan LSM PERCIK di Salatiga. Forum tersebut sudah berjalan lebih dari 10 tahun. Teori gerakan sosial Sidney Terrow digunakan untuk menjelaskan tentang SOBAT. Terrow melihat kombinasi gerakan sosial (*social movement*) dengan faktor kesempatan politik (*contentious politic*) sebagai peluang besar pembawa perubahan yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesempatan politik cukup kuat melatarbelakangi lahirnya SOBAT. Sedangkan proses *framing* melalui nilai-nilai agama, mobilisasi dan penyebaran, menjadi penentu keberlanjutan gerakan sehingga menghasilkan model dialog yang khas SOBAT.

Kata Kunci: contentious politic, framing, mobilisasi, nilai-nilai agama, model dialog

Abstract

Stagnation in interfaith dialogue is an academic concern. The reason for the failure of dialogue included FKUB that initiated by government is the absence of a strong foundation in the dialogue process itself, both socio-anthropological and cultural-theological, dialogue topic and the approach used. What dialogue alternative models are suitable for grassroots communities in Indonesia? SOBAT can be an alternative, because it is sustainable and so

able to build a climate of peace in a local context. SOBAT is a dialogue forum initiated by the Synod of the Javanese Christian Churches, Pesantren Edi Mancoro, and PERCIK that stays in Salatiga that has been working for more than 10 years. Sidney Terrow's social movement theory is used to explain SOBAT. Terrow's thought about the combination of a social movement with the factor of political opportunity (contentious politics) as a great opportunity will bring the expected change. The results of research showed that the political opportunity factor was quite strong behind the birth of SOBAT, while the framing process through religious values, mobilization, and dissemination, became the determinants of the sustainability of the movement to produce a dialogue model.

Keywords: contentious politics, framing, mobilization, religious values, dialogue model



PENDAHULUAN

M. Amin Abdullah menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam menjaga iklim toleransi dan kerukunan di tengah warga bangsa yakni “kohesivitas dan solidaritas sosial sebagai modal sosial dan kultural bangsa Indonesia”. Amin Abdullah menandakan bahwa teori kohesi sosial tidak hanya dimaknai sebagai kesatuan, kerukunan, perdamaian, soliditas dan solidaritas di lingkungan intern penganut agama tertentu saja, tetapi lebih dari itu. Ia telah diperluas maknanya menjadi Persatuan Indonesia. Terutama untuk kasus Indonesia, keimanan dalam keagamaan berdialektika dan menyatu dengan ide kebangsaan (Abdullah 2017, 158). Pemikiran tersebut menjadi penting, mengingat realitas konflik dan kekerasan di Indonesia dengan isu agama bukanlah hal yang baru, bahkan hingga masa Suharto berakhir 1998, dapat digambarkan seperti “balapan Islamisasi dan Kristenisasi” (El-Ansary dkk. 2019, 139–40).

Upaya menguatkan dan merekatkan solidaritas yang bermuara pada kerukunan dan perdamaian bagi bangsa Indonesia akan terus menjadi pekerjaan bersama warga bangsa yang beragama. Menimbang Indonesia adalah negara yang multireligi dan multicultural (khairul Fatih 2017, 37), jadi menciptakan relasi harmonis bukan hanya tanggungjawab mayoritas Islam (NU dan Muhammadiyah) di Indonesia semata, tetapi juga umat beragama lain yang ada di Indonesia. Salah satu upaya untuk membangun kohesivitas sosial dan menjaga kultur damai di Indonesia yakni melalui ruang dialog antarumat beragama.

Upaya membangun harmoni melalui ruang dialog antarumat beragama sudah digagas sejak era pemerintahan Suharto (1965-1998). Sebagaimana tulisan Sunardi dalam artikelnya “*The dead end of religious dialogue in Indonesia*”, menunjukkan bagaimana dinamika dialog antar agama terjadi di Indonesia. Kebijakan dialog antar agama melalui Musyawarah Antar Agama awalnya (1967) dimaksudkan untuk mengatasi konflik, meskipun belakangan cenderung menjadi alat untuk mengontrol “penyebaran agama/syiar” pasca G30S (Sunardi 2001, 57–59).

Agama menjadi urusan yang serius bagi bangsa Indonesia dan pemerintahannya. Kebebasan keyakinan dan keimanan dijamin oleh konstitusi negara melalui UUD 1945 (Al-Makin 2017, 13). Urusan agama dan dialog menjadi tanggungjawab Departemen Agama yang kemudian melibatkan MUI, DGI (PGI), MAWI, PDHI, WALUBI sebagai komponen inti. Mulai dari Mukti Ali, Alamsyah

Prawiranegara hingga Tarmizi Taher, digemakan upaya “Membangun Kerukunan”, melalui konsep Trilogi Kerukunan Umat Beragama (Husein 2005, 130–35).

Forum Dialog bentukan pemerintah mengalami pergeseran peran, “Forum Kerukunan Umat Beragama” (2006), seolah “menjadi alat” legitimasi politis terkait ijin mendirikan tempat ibadah (Kustini, 2009: 162). FKUB terkesan digunakan sebagai “alat mengontrol” kehidupan beragama dengan dalih untuk kerukunan. Dialog pada akhirnya ditumpukan kepada para ulama dan tokoh agama sebagaimana tertuang dalam butir wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (Zaidan 1984, 62). Jadi wacana yang terbangun tentang dialog berarti forum bagi para tokoh agama (elite agamawan) sebagai kepanjangan tangan pemerintah dengan topik dan isu dialog yang mendukung program pemerintah.

Akibatnya ada kesenjangan antara elit agamawan (FKUB) dan kaum awam dalam dialog antaragama yang membuat ruang kosong pada realitas hariannya. Kondisi ini mendorong munculnya wadah dialog yang mandiri, berakar, bertumbuh atas kekuatan sendiri. Forum dialog “swasta” atau “plat hitam”, muncul sebagai “kritikus” atau “jembatan” terhadap kebijakan pemerintah, muncul sebagai akibat dari “absennya” negara dalam membina secara nyata kerukunan dan keamanan antar umat beragama terutama di kalangan akar rumput. Forum dialog antar umat beragama yang mengusung “kritik sosial”, dipelopori oleh cendekiawan muda dan LSM yang memiliki perhatian pada persoalan “peraturan agama dalam hubungannya dengan keadilan sosial dan demokrasi” (Suseno 2007, 169).

Tokoh Gerakan akar rumput yang muncul antara lain, YB. Mangunwijaya dan Banawiratma (Katolik), Abdurahman Wahid (NU) dan Th Sumartana (Kristen Protestan). Melalui pemikiran mereka lahirlah lembaga-lembaga dialog antar umat beragama seperti Forum Demokrasi, Dian INTERFIDEI dan MAIDA. Dialog kemudian menjadi “sarana dan alat pembelajaran bersama” menyangkut penciptaan harmoni dalam relasi antar agama, juga mempromosikan masalah keadilan sosial dan demokrasi (Sunardi 2001, 57–59). Dialog memang berbasis pada agama, tetapi menjadi kekuatan yang efektif untuk sarana pembelajaran demokrasi, sebagaimana diungkapkan oleh Th Sumartana dalam tulisan Mujiburahman: *“that religion could be an effective force for democracy”*. (Mujiburrahman 2007, 284).

Pasca reformasi (1998-2001), wajah kerukunan antar umat beragama terkoyak oleh gerakan radikalisme yang menimbulkan konflik dengan isu suku, agama dan golongan, seperti konflik di Maluku. Laskar Jihad di Ambon menjadi tragedi kemanusiaan atas nama agama. Konflik serupa terjadi di beberapa kota Jawa seperti di Pekalongan, Situbondo dan Tasikmalaya (Mas’ oed, Maksun, dan Soehadha 2001, 9). Puncak intoleransi dengan attribute “Islam” yakni aksi “bom bunuh diri” seperti di JW Mariot Jakarta, maupun beberapa peristiwa bom di malam Natal mulai dari Lombok hingga Sumatera. Demikian juga penutupan tempat-tempat ibadah, tempat maksiat, munculnya provokasi melalui media oleh kelompok radikalisme. Sedangkan yang benar-benar mengubah wajah relasi antar umat beragama terkoyak yakni peristiwa “bom Bali” pada 12 Oktober 2002, bukan hanya masyarakat Indonesia tetapi juga internasional (Suseno 2007, 2).

Reformasi di Indonesia berefek pada kemunculan dua gerakan sosial yang memiliki tujuan sama demi mencapai keadilan sosial, tetapi berbeda dalam cara pandang dan mewujudkannya, sementara keduanya berdiri atas pandangan agama. *Pertama*, gerakan dialog antarumat beragama diarahkan untuk mengupayakan kerukunan, keindonesiaan, dan kesejahteraan bersama, baik dalam wadah pemerintahan maupun swasta melalui jalur demokrasi. SOBAT yang akan diteliti merupakan forum yang lahir dalam rangka menyikapi kekerasan dan intoleransi yang merebak pasca reformasi. *Kedua*, gerakan radikalisme (2000-an) yang muncul dan bertindak agresif atas nama agama dan

ideologi Islam demi menjalankan “*amar maruf nahi mungkar*”, bahkan banyak umat Islam Indonesia yang bergabung dalam jaringan radikalisme internasional yakni ISIS (Rosyid, Sholihin, Sayidin, 2018:7). Kelompok radikalisme, misalnya FPI di Indonesia kemunculannya disinyalir sebagai akibat ketidakadilan, kemungkaran dan kemaksiatan, serta negara yang dianggap gagal secara politik dalam menyejahterakan warga masyarakat (Hasan 2012, 157–88). Ketika gerakan sosial keagamaan berkolaborasi dengan politik maka dapat melahirkan kelompok yang cenderung agresif, berlaku kekerasan dan ekstrim. Apalagi jika secara sosio politik ditambahkan dengan “*truth claim atau salvation claim*”, keduanya menimbulkan fanatisme yang berpotensi memudarkan toleransi (Kaha 2020, 137).

Hingga sekarang, upaya membangun kerukunan melalui dialog masih terus menjadi pekerjaan bersama untuk mengatasi stagnasi. Membaca dokumen fenomenal yang diprakarsai oleh Intelektual Islam sejumlah 137 orang di seluruh dunia yang membuat 138 pernyataan berupa “*Kalimatun Sawa*” atau “*A Common Word*” serasa mendapat angin segar. Prakarsa dialog diaras dunia ini dalam rangka mengembangkan perdamaian yang bermakna dikalangan Muslim-Kristen (El-Ansary dkk. 2019, 23–24). Dialog antarumat beragama yang mencari kesepahaman, mengembangkan sikap menghormati dan memberi apresiasi mendalam melalui pengalaman hidup bersama di aras akar rumput dapat menjadi alternatif peletakan fondasi relasi yang kuat dan mendorong proses transformasi sosial. Ibnu Mudjib dan Yance menawarkan salah satu bentuk transformasi agama yang diadaptasi dari pemikiran Jhon B. Cobb (“*Transforming Christianity and the World*”). Transformasi dapat dipilih sebagai fondasi bagi dialog antar agama, menyangkut tradisi agama tertentu yang mampu bertransformasi dengan tradisi agama yang lain. (Mujib dan Rumahuru 2010, 8–9).

Pendekatan berbasis transformasi diupayakan sejak tahun 2000-an oleh para pegiat dialog termasuk para pemrakarsa SOBAT. Peter Feber, salah satu pengkaji SOBAT menuliskan bahwa bermula dari forum Gedangan-Salatiga yang diinisiasi oleh Th Sumartana, Arif Budiman, Prajartha Dirdjosanyoto, Kiai Mahfud Ridwan (teman Gus Dur), dan Pdt. Pujo Priyatmo, melihat bahwa pendekatan akar rumput menjadi kekuatan terjadinya transformasi sosial yang alami (Peter Feber 2009, 66–69). Inisiasi melalui forum Gedangan, tersebut menjadi embrio lahirnya forum dialog SOBAT yang dapat bertahan hingga melewati 10 tahun yang menjadi salah satu contoh dialog antarumat beragama yang berbasis pada akar rumput. Peneliti melakukan kajian terhadap SOBAT, menggunakan teori gerakan berdasar nalar Sidney Terrow untuk menjawab pertanyaan apakah gerakan SOBAT dapat menjadi alternatif model dialog antarumat beragama di Indonesia?

SOBAT dalam Perspektif Nalar Gerakan Sidney Terrow

Peter Faber, pernah melakukan kajian terhadap Gerakan SOBAT sebelumnya, dan hasil kajiannya menjadi catatan penting dalam penelitian yang penulis lanjutkan. Beberapa ciri gerakan SOBAT dalam kajian Peter antara lain: (a) SOBAT memiliki kekhasan dalam bentuk model yang dikembangkan atas prakarsa tiga lembaga yakni Pesantren Edi Mancoro, Sinode Gereja Kristen Jawa dan PERCIK (Persemaian Cinta Kemanusiaan) sebuah NGO. (b) Gerakan SOBAT juga mampu menjadi perekat beberapa wilayah di Jawa Tengah dan DIY melalui kultur jaringan “persahabatan lintas iman” yang selanjutnya disebut simpul “SOBAT”. (c) Semangat yang dibangun dalam gerakan adalah egaliter, non formal, berbasis pada persoalan lokal dan dalam rangka memperhatikan permasalahan umat yang cenderung tersingkirkan. (d) Keluasan jaringan SOBAT mampu menjangkau luar Jawa seperti Lampung, Sumbawa, Belanda dan Australia. (e) SOBAT menjadi gerakan dialog yang edukatif, terstruktur dan transformatif terutama dalam mengembangkan nilai-

nilai keadilan, demokrasi dan advokasi masyarakat dalam bingkai “persahabatan”, (f) Model dialog yang dikembangkan mengangkat tema-tema dan persoalan lokal keseharian, sekaligus sebagai upaya pencegahan jika terjadi kesalahpahaman dan konflik, (g) Kekhasan SOBAT menyangkut minat peserta yang bergabung dalam gerakan yakni bersifat “*sinten remen*” (sesuka hati, tanpa paksaan, jika cocok dapat terus bergabung, jika tidak silahkan ditinggalkan) (Peter Feber 2009, 69).

Melanjutkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peter Faber tersebut, penulis memilih melihat SOBAT dengan nalar gerakan sosial Sidney Tarrow untuk menjawab pertanyaan: “Apakah SOBAT dapat menjadi alternatif model dialog bagi masyarakat akar rumput di Indonesia?” Yakni model dialog yang bersifat terbuka dan berkelanjutan sebagai buah kesadaran masyarakat.

Bagian pemikiran Sidney Tarrow yang akan digunakan dalam bukunya “*The Power in Movement and Contentious Politic*” yakni melihat faktor kesempatan politik (*contentious politic*) dengan latar belakang kesejarahan yang sama (seperti misalnya *civil right movement* di Amerika atau Eropa). Adanya aktor sosial yang menggerakkan, proses membingkai (*framing*) yang digunakan dalam penyebaran, sehingga dapat membentuk kekuatan jaringan melalui proses *recruitment* anggota atau mobilisasi untuk mencapai identitas kolektif. Perwujudan gerakan hanya sebagai salah satu efek dari gerakan sosial. Hal-hal yang melingkupi munculnya sebuah gerakan adalah “*collective challenges, based on common purpose and social solidarities, in sustained interaction with elites, opponents and authorities*”. Jadi ada empat hal yang mendukung terjadinya gerakan sosial, yakni “*collective challenge, common purpose, social solidarity and sustained interaction.*” (Tarrow 1998, 2–5).

Pemikiran Tarrow tersebut kemudian penulis sandingkan dengan pemikiran Abdul Wahab Situmorang yang menjelaskan tentang gerakan sosial tidaklah jauh berbeda dengan pemikiran Tarrow, secara garis besar dikatakan demikian:

“Secara umum sebuah gerakan diawali dengan munculnya suatu kelompok yang disertai dengan tindakan rasional, berawal dari pemikiran rasional individu, dan di dukung dari kesempatan politik yang terjadi waktu itu sebagai momentum, serta adanya orang-orang yang secara rasional bergabung dalam kelompok tersebut, membuka peluang besar munculnya sebuah kelompok gerakan. Proses mobilisasi dan strategi penyebaran, struktur organisasi dan tujuan dasar serta bentuk/model aksi yang dilakukan dapat menjadi indikator berhasil atau tidaknya gerakan tersebut. Sementara itu proses framing sebagai salah satu strategi gerakan akan menentukan berlanjut atau tidaknya gerakan tersebut, sebab untuk itu dibutuhkan orang-orang (para pegiat) yang memiliki pengaruh kuat dan memang menjadi “*core participant*” dan “*activist*” yang dapat merekrut banyak simpatisan. Nilai-nilai moral/keagamaan biasanya digunakan sebagai pembeda dan pendorong dalam proses framing, demikian juga tempat aktivitas dan alat informasi/publikasi”. (Abdul Wahib, 2007: Bab I).

Berdasarkan pemikiran Tarrow dan Abdul Wahib tersebut, maka dalam rangka menjelaskan hasil penelitian lapangan, berturut-turut penulisan dilakukan dengan menyampaikan faktor kesempatan politik yang menjadi latarbelakang gerakan SOBAT, proses *framing* yang menggunakan rumusan tujuan dan nilai-nilai agama, mobilisasi dan penyebaran peserta hingga melahirkan model dialog yang khas SOBAT.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan selanjutnya pemaparan tentang forum SOBAT dalam perspektif teori Gerakan menurut Sidney Terrow akan dijelaskan lebih mendalam pada bagian pembahasan dengan sub bagian yang meliputi faktor kesempatan politik, proses framing, mobilisasi dan penyebaran yang dilakukan, model dialog, serta aturan dialog dalam SOBAT.

Faktor Kesempatan Politik Lahirnya Sobat

Salah satu pemicu munculnya sebuah gerakan sosial menurut Terrow adalah “struktur kesempatan politik” (*contentious politic*), yakni dimensi perubahan politik yang mendorong seseorang bersama kelompoknya melakukan perlawanan. Faktor politik yang melatari biasanya akibat dari tekanan kekuasaan, budaya hegemoni dan sumber lain dari luar yang menekan seseorang atau kelompok tersebut (Tarrow 1998, 20).

SOBAT pada awalnya merupakan pertemuan biasa antara Kiai (ulama NU) dengan para Pendeta GKJ. Pertemuan yang diinisiasi oleh Kiai Mahfud Ridwan (Pesantren Edi Mancoro) dan Pradjarta Dirjosanyoto (waktu itu Pengurus Sinode Gereja Kristen Jawa bidang Keesaan, sekaligus direktur PERCIK), berangkat dari keprihatinan sosial atas situasi politik Indonesia pada tahun 1997-2002. Fenomena kekerasan atas nama agama di beberapa kota di Indonesia, situasi krisis moneter dan masa transisi dari rezim Suharto menuju babak baru yang mengusung isu “reformasi”. Perubahan terjadi hampir disegala aspek kehidupan, “kebebasan”, demokrasi, hak asisi dan partisipasi rakyat secara langsung menjadi penanda penting perubahan.

Pasca Orde Baru, warna kehidupan sosial politik di Indonesia dapat dikatakan menuju proses “transnasionalisasi” pada aras masyarakat sipil (Widjajanto 2017, 180). Dampak dari perubahan global menyangkut proses demokratisasi dan HAM serta konsep “*global civil society*” mempengaruhi juga cara pandang masyarakat sipil di Indonesia. Situasi krisis mendorong masyarakat beragama menyikapinya secara internal, Islam membantu yang Islam, Kristen membantu yang Kristen, sehingga ketika melampaui batasan “ruang agama” tersebut dianggap sebagai “Islamisasi atau Kristenisasi”. Kerenggangan relasi sosial memuncak ketika peristiwa pemboman terjadi secara masif di beberapa tempat justru di malam Natal 2000 yang ditengarai dilakukan oleh orang muslim.

Situasi sosial politik yang demikian menjadi alasan mendasar bagi Kiai Mahfud Ridwan dan Pradjarta Dirjosanyoto mengadakan pertemuan sebagai langkah antisipasi, terutama di kota Salatiga dan sekitarnya. Pemikiran Pradjarta bersama Kiai Mahfud waktu itu sangat sederhana, yakni mengeratkan “perkawanan” di antara mereka yang sudah terjalin lama serta kedekatan Pradjarta dengan komunitas NU. Organisasi NU memiliki masa yang cukup besar dimana Kiai memiliki peranan central dalam kehidupan umatnya. Sementara itu GKJ yang merupakan gereja suku yang berakar pada konteks ke-Jawa-an juga tersebar di Jawa dengan jumlah umat yang besar, dimana Pendeta menjadi “*pamong umat*”. Hal ini memudahkan terjadinya pertemuan antara ulama (para Kiai) dan Pendeta GKJ. Pertemuan pertama dilakukan pada 26-27 Juni 2002, bertempat di Wisma Santri Edi Mancoro Gedangan, Salatiga. Adapun yang diundang adalah 15 Kiai dari Jawa Tengah dan DIY, dan 15 pendeta yang ada di sekitar Semarang dan Solo Raya. Personalia yang dilibatkan dalam pertemuan merupakan penunjukan dari Kiai Mahfud Ridwan untuk yang Islam, dan Sinode GKJ melalui Deputat Keesaan untuk yang Kristen.

Undangan ditandatangani oleh Kiai Mahfud Ridwan dan Pradjarta, bagian yang menarik dalam undangan tersebut dituliskan:

“Dialog ini mempunyai tujuan untuk memberi kesempatan kepada para pesertanya (kiai dan pendeta) agar dapat saling mengenal secara intens, “*srawung*” secara akrab, dan berani untuk saling bertanya tentang apapun secara terbuka. Dengan cara demikian sekat-sekat psikologis, kekakuan dan kekhawatiran dapat dicairkan. Kami menyadari bahwa kemungkinan besar forum ini tidak menghasilkan apapun, sebab forum ini dari segi acaranya sangat longgar, tidak formal. Sehingga topik yang diangkat sebagai pokok pembicaraan pun tidak diagendakan sebelumnya. Meskipun kecil, mungkin usaha inilah yang bisa kita tempuh sebagai proses awal untuk memutuskan kebekuan dan menjalin relasi sosial yang mendorong berkembangnya nilai-nilai keilahian di dunia ini”. (Pradjarta, dkk, 2003: 99).

Forum mula-mula kemudian dikenal sebagai pertemuan tanpa agenda, tetapi dalam ruang pertemuan dipasang spanduk yang bertuliskan “*Menghilangkan Sakit Hati Antar Umat yang lahir oleh Sejarah*”. Tempat duduk peserta dibuat melingkar dikandung maksud sebagai kesetaraan, tidak ada yang memimpin dan lebih tinggi dalam dialog, setiap orang boleh bicara dan saling bertukar informasi. Hari pertama, menjadi ruang perkenalan dan sekaligus menyampaikan harapannya datang dan turut serta dalam forum. Hari kedua, relasi makin cair, antar peserta sudah saling kenal dan saling belajar terbuka, serta mulai membangun kepercayaan. Percakapan pun mulai mendalam, menguak isu-isu Kristenisasi dan Islamisasi, profil Kiai dan Pendeta di mata masing-masing, hingga memikirkan bersama upaya menghilangkan sakit hati karena sejarah melalui dialog terbuka.

Hadir dalam pertemuan waktu itu Th. Sumarthana dan Arif Budiman, mereka memberikan “provokasi” tentang pentingnya membedakan misi agama dan misi organisasi. Keduanya sepakat untuk menegaskan bahwa: “*Misi agama adalah menjadikan kehidupan orang lebih baik dan manusiawi, bukan memindahkan orang ke dalam agama lain*” (Th. Sumarthana). Sementara itu Arif Budiman menegaskan: “*bahwa organisasi harus sadar diri, introspeksi, karena sebagai badan kita tidak bisa menghindari nafsu-nafsu badan kita. Waspada agar kebutuhan badan jangan sampai memperalat jiwa kita. Kita harus melawan diri kita sendiri, karena kelemahan itu ada dalam diri kita, untuk tetap setia pada misi*”. (Pradjarta, dkk: 2003: 92-93)

Forum awal menjadi pemicu terjadinya pertemuan berikutnya, berturut-turut beralih ke GKJ Wonogiri Utara, kemudian Pesantren Al-Islam di Sawangan Magelang. Pertemuan selanjutnya mulai dengan agenda, setiap tiga bulan sekali berkumpul, bergiliran tergantung pada peserta yang ingin “*ngunduh*” (menjadi host) pertemuan. Setelah putaran ke-3, tumbuhlah jaringan perkawanan, dan persahabatan lintas iman. Pertemuan tanpa aturan main dalam dialog justru dirasakan lebih cair dalam relasi dan percakapannya.

Pola yang kemudian mulai terbentuk dari pertemuan, yakni doa bersama, nada dasar oleh pemrakarsa (Kiai Mahfud, Pradjarta), topik atas usulan peserta, percakapan dan sharing pengalaman, ditutup dengan *tausiyah* atau *refleksi*, kemudian disepakati rencana tindak lanjut pertemuan berikutnya. Setiap pertemuan dialog diadakan 2 hari 1 malam, artinya memakai model “tinggal bersama” (*live in*), dengan tempat tidur seadanya. Hanya beralaskan tikar, dan bantal yang dibawa sendiri oleh peserta. Untuk penyelenggaraan setiap pertemuan dipikul bersama oleh pihak pemrakarsa, dan tuan rumah yang menerima. Walaupun dalam prakteknya, PERCIK menyangand dana paling banyak dibanding yang lain.

Saat penelitian dilakukan, gerakan dialog SOBAT sudah berjalan 10 tahun dan mengalami beberapa kali penamaan sesuai kesepakatan peserta. Pertama kali disebut sebagai Forum Ulama dan Pendeta (2002), kemudian menjadi Forum Sarasehan Umat Beragama (FSUB), menjadi Forum Sarasehan Umat Beriman, terakhir disepakati dengan nama SOBAT. Perubahan nama menjadi pengumpulan tersendiri, mengingat pemerintah juga menggagas Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada tahun 2006 yang pada prakteknya menjadi delimitasi di akar rumput. Penetapan nama SOBAT dilakukan pada 2006 dalam pertemuan di Gunung Kidul bersamaan dengan acara “merti desa”, dengan pertimbangan nama ini sangat cocok dengan ciri hakiki dari gerakan yang ingin membangun persahabatan lintas iman berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan (sukarela), saling mempercayai, jujur, dan misi menghilangkan prasangka sebagai akibat dari warisan sejarah.

Selama 10 tahun, SOBAT memiliki 32 simpul di Jawa Tengah dan DIY. Suatu wilayah dikatakan dapat menjadi simpul oleh karena tiga kemungkinan:

Pertama, kemunculannya karena hasil inisiasi pemrakarsa dengan menghadirkan tokoh agama dan pegiat SOBAT. *Kedua*, di wilayah itu sudah ada komunitas tertentu yang berbasis akar rumput lalu mengundang dan bekerjasama dengan SOBAT. *Ketiga*, di wilayah itu memang sama sekali belum pernah ada pertemuan dialog apa pun, sehingga pertemuan SOBAT diselenggarakan dalam rangka menyebar “virus” persahabatan lintas iman. SOBAT dapat terus berjalan hingga 10 tahun. Jaringannya sampai ke Sumbawa, Lampung, dan pernah diundang ke Belanda (atas prakarsa *Kerk in Actie* dan *Diyagnet Turki*), serta Australia (atas prakarsa *Uniting Church Australia*). Hal ini dapat berjalan, oleh karena PERCIK sebagai NGO sekaligus pemrakarsa memiliki relasi dengan penyandang dana dari pihak Belanda dan Australia. Keberlanjutan SOBAT juga didukung oleh para pegiat yang bersifat sukarela di akar rumput, peserta yang relative tetap dan memiliki semangat yang sama untuk mengembangkan sikap peduli pada perdamaian serta masyarakat terpinggirkan.

Tentu saja, dalam perjalanan tersebut tidak selalu mulus, ada kalanya dalam pertemuan terjadi selisih paham di antara peserta forum. Bahwa perbedaan pada dirinya memiliki dua potensi, merekatkan dan melengkapi, tetapi juga dapat memicu perselisihan dan ketidak sepakatan, bahkan akhirnya keluar dari SOBAT. Sifat pertemuan yang tanpa aturan, cair dan tidak mengikat dalam gerakan SOBAT, pertemuan yang kadang melebihi waktu 2 hari, kesulitan dalam pemeliharaan simpul menyangkut sumber dana, berpotensi terhadap kemunduran gerakan, melemahnya semangat para pegiat, dan lambat dalam penambahan simpul. Itu sebabnya dibutuhkan apa yang menjadi bingkai atau “frame” gerakan. Bagaimana proses “*framing*” dilakukan untuk menguatkan SOBAT?

Proses Framing Gerakan Melalui Tujuan Dan Nilai-Nilai Agama

Bagian penting dalam satu gerakan adalah *framing* (pembingkai) yang digunakan serta bagaimana proses *framing* tersebut dikerjakan. Terrow menjelaskan, ketika tindakan kolektif akan dilakukan maka memerlukan “bingkai” yang sama sebagai tujuan yang penting berkaitan dengan “keadilan” (Tarrow 1998, 17). Jika memperhatikan penjelasan tersebut, maka analisis yang didapati dari undangan yang pertama kali disebar, serta hasil wawancara dengan pemrakarsa dan para pegiat SOBAT, maka tujuan penting sebagai bingkai gerakan pada awalnya: Untuk memberi kesempatan kepada para peserta agar dapat saling mengenal secara intensif, *srawung* (bergaul) secara akrab, dan

berani saling bertanya tentang apapun secara terbuka; Untuk memutuskan kebekuan dan menjalin relasi sosial yang mendorong berkembangnya nilai-nilai keilahian di dunia ini.

Tujuan akan tercapai jika memiliki strategi atau pendekatan yang tepat, sehingga pilihan pendekatan menjadi penentu berikutnya. SOBAT memilih pendekatan hubungan pertemanan (menjadi sahabat) lintas iman untuk memperbaiki relasi antar agama. Sehingga indikator yang menjadi penentu bagi ketercapaian tujuan ada tiga: Pertama, tumbuhnya rasa percaya pada pihak lain (*the others*) secara langsung. Kedua, kesediaan belajar bersama melalui konteks lokal kehidupan pihak lain. Ketiga, kesediaan dan keterlibatan peserta untuk belajar mengatasi ketidakpastian, krisis dan kekerasan atas nama agama.

Strategi dan indikator tersebut dipilih karena selama ini relasi lintas iman dan agama pada umumnya sangat diwarnai dengan kecurigaan dan suburnya prasangka buruk antar umat beragama. (TOR Dasawarsa SOBAT, 2012). Tujuan akhir dari gerakan SOBAT lebih pada upaya membangun ruang yang terbuka, cair dan mendorong terjadinya perkawanan lintas iman di antara para peserta (Singgih 2014). Tujuan lain dari SOBAT yakni terbentuknya ruang terbuka dari pemeluk masing-masing agama di simpul-simpul untuk memikirkan dan mendiskusikan “pluralisme” dalam relasi antar pemeluk agama yang diwarnai sikap saling terbuka (*trust*) (Agung 2014).

Setelah rentang 10 tahun perjalanan SOBAT, tujuan mula-mula tersebut kemudian dievaluasi berdasarkan perkembangan jumlah simpul dan kebutuhan di antara para peserta pertemuan yang makin meluas, maka dirumuskan 6 butir tujuan sebagai frame SOBAT yaitu Memperkuat hubungan antar iman secara langsung dan dialog yang bersifat cair sebagai kawan; Membangun kesadaran untuk belajar bersama tentang kehidupan; Membangun kekuatan basis/komunitas untuk mengatasi krisis, ketidakpastian dan kekerasan; Bersama-sama membangun prinsip-prinsip etis kemanusiaan pada kesetaraan, kebebasan dan pemberdayaan local; Mendorong sikap saling peduli terhadap sejarah dan kebijakan local; Mempromosikan secara praktis dan pentingnya dialog antar agama pada level “akar rumput”. (Leaflet UCA, 2009).

Pada akhirnya bingkai gerakan SOBAT kemudian dikerucutkan sebagai “upaya membangun perkawanan lintas iman yang berbasis pada kehidupan nyata, juga memberdayakan masyarakat sipil di tingkat lokal dijiwai semangat persahabatan”. Salah satu prinsip pengembangan kekuatan masyarakat sipil adalah persoalan lokal diselesaikan oleh/melalui sumber daya lokal. Dengan demikian SOBAT memilih berkonsentrasi pada aras lokal. Hal ini didukung oleh pernyataan KH. Marzuki Kurdi salah satu pegiat SOBAT untuk wilayah DIY:

“Bahwa SOBAT memiliki keberpihakan yang jelas kepada orang-orang yang termarginalkan, dengan cara sederhana, biaya yang murah dan berbasis pada lokalitas. Ini membuat SOBAT berbeda dengan forum lintas agama yang lain, ada roh pembebasan dan juga pembelaan terhadap manusia yang dipinggirkan”. (KH. Marzuki 2014).

Selain tujuan sebagai frame sebuah Gerakan, berdasarkan pemikiran Abdul Wahab, nilai-nilai agama juga dapat menjadi salah satu frame atau bingkai penguat sebuah gerakan. SOBAT pada dirinya memang tidak langsung menunjuk pada ayat-ayat dari kitab suci tertentu yang dirujuk sebagai penguat bagi para pesertanya. Itu sebabnya, tidak ada referensi yang ditetapkan bersama sebagai dasar gerakan keagamaan. Selama penelitian berlangsung dan mengikuti pertemuan-pertemuan SOBAT, serta melalui wawancara dari para peserta, justru didapati bahwa:

Pertama, setiap peserta yang terlibat justru dalam rangka menghayati nilai-nilai keagamaan masing-masing sebagaimana beberapa peserta akhirnya mengutip dari ayat-ayat kitab sucinya. Beberapa contoh pernyataan peserta, terkait kutipan teks Kitab Suci yang sering diungkapkan dalam dialog, maupun dalam refleksi akhir pada 10 tahun SOBAT yakni menyangkut pengakuan adanya humanisme universal, dimana Al-Quran mengajarkan doktrin persamaan manusia dan menafikan segala perbedaan, baik jenis kelamin, ras, warna, bangsa, suku dan lain-lain. Karena manusia itu berasal dari sumber yang sama yaitu Allah. Hal ini secara eksplisit diterangkan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 1:

“Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu; dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silatturahim, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (KH. Marzuki 2014).

Sementara itu pemikiran teologis Katolik yang dalam hal ini disampaikan oleh Rm. Agustinus Mangun Hardjana, SJ terkait dengan teks Kitab Suci yang menjadi penguat dalam keterlibatannya pada Gerakan SOBAT yakni:

“Kepercayaan pengikut Yesus adalah Roh Allah itu bekerja, selalu ada buah-buah roh sebagaimana dalam Galatia 5:22-26, jika ada orang yang berkumpul, menyelesaikan masalah, maka Roh Allah bekerja. Artinya Roh Allah itu yang akan memimpin orang bekerja, gerak Roh selalu akan membawa kepada kebaikan dan membebaskan orang dari “kedagingan”. Sehingga penghayatan terhadap nilai agama dimaksudkan untuk lebih meningkatkan penghayatan spiritual. Karena sifatnya “roh”, sehingga kita tidak memaksakan “kalau mau mendengar silahkan, tidak juga gak apa-apa”. Jadi yang didorong adalah gerakan dengan “spirit atau dorongan roh” yang memerdekakan, tanpa ancaman dan tanpa paksaan”. Sementara itu yang mendasar dari cara penghayatan kekristenan adalah kita ada bersama Yesus untuk mendatangkan tanda Kerajaan Allah, soal mendatangkan damai sejahtera” (Rm. Harjuna 2014).

Kedua, nilai-nilai agama yang bersifat pluralisme menjadi landasan penting bagi SOBAT sebagai sebuah gerakan dialog. Adapun peletak dasar nilai-nilai keagamaan dalam gerakan adalah “orang SOBAT” sendiri. Dengan kata lain, nilai keagamaan yang dirumuskan pada akhirnya menjadi hal baru yang sebelumnya tidak dirumuskan sejak awal oleh pemrakarsa. Melalui sumber tertulis dari bulletin SOBAT muda, juga didapati beberapa kutipan ayat Kitab Suci Budha yang menjadi “spirit” keagamaan yang menguatkan dalam gerakan.

“Landasan filosofis Budhisme tentang penghargaan terhadap keberagaman antara lain ada dalam: *Simsapa sutta* (S.V.437) banyaknya daun yang ada di hutan lebih banyak dari pada yang ada di genggam; *Upali sutta* (M.I.371) meski sudah pindah agama, tetap menyokong dan menghormati guru yang lama; *Maliaparinibbana stitta* (D.11.72) menghormati tradisi/tempat-tempat yang dihormati masyarakat. Berdasar kutipan tersebut, tekanan dalam konsep Budhisme adalah keragaman itu sebuah kenyataan, yang penting dihindari adalah “menganggap bahwa agama yang dianut itu satu-satunya

sumber kebenaran”, artinya ada sikap keterbukaan bahwa ada kebenaran yang lain diluar dirinya”. (Sobat Muda News, Edisi N0.01, 2010)

Budhisme mendorong orang yang berbeda-beda untuk mengedepankan sikap toleran dan menaruh rasa hormat. Salah satu caranya dengan melakukan *metta* (*Sansekreta: maitre*), yang dapat diterjemahkan sebagai kebajikan, kehendak hati, keramah tamahan atau cinta kasih dan diartikan sebagai penghargaan demi kebahagiaan semua makhluk, tanpa kecuali. Dengan “*metta*” seseorang dapat menjadi pribadi yang kebaikannya berpihak pada yang lain tanpa melihat kasta, warna kulit, kepercayaan maupun jenis kelamin. *Metta* merupakan perwujudan dari cinta universal, ia tidak takut pada apapun, dan tidak ditakuti siapapun. Kehadirannya mendorong persahabatan diantara sesama makhluk (Lehman dkk. 1996, 267).

Ketiga, rumusan nilai-nilai agama yang disampaikan oleh para peserta merupakan penghayatan iman masing-masing. Dengan demikian peserta yang terlibat dialog pada dasarnya dalam rangka menguatkan keyakinannya masing-masing, sekaligus mendialogkan dengan yang lain sehingga menemukan “narasi” bersama tentang hidup dalam keharmonisan sebagai panggilan sesama manusia di dunia. Narasi Hindu menjadi penguat akan hal ini sebagaimana dikutip dari bulletin Sobat Muda:

“Pustaka suci lontar Dharma Castra menuliskan ungkapan: “ini yang harus diingat, demi kerukunan manusia dan pergaulan semua makhluk termasuk manusia di dunia maya, adalah orang yang mempunyai sifat *Ksamawan* menjadi intinya”. Orang *Ksamawan* adalah orang yang kuat imanya di dalam menerima celaan ataupun pujian dunia sampai akhir hidupnya. Orang-orang yang demikian sifatnya selama hidup di dunia, akan mendapat pujian, di ikuti nama harum dan di hormati oleh bangsanya, pada waktu kembali ke alam baka akan mendapatkan Sorga. Jika kita menghendaki kerukunan dan kedamaian maka kita perlu memiliki sifat seorang *Ksamawan* yang merupakan sifat asli Hyang Widhi”. (Sobat Muda News, Edisi N0.02, 2010: 4-5)

Frame yang dirumuskan dalam bentuk tujuan gerakan sebagaimana dimaksudkan untuk mencapai keadilan seperti dijelaskan oleh Terrow, ternyata menjadi berbeda ketika diterapkan dalam gerakan dialog SOBAT. Berdasarkan proses yang berjalan selama 10 tahun, maka frame yang dituang dalam bentuk tujuan forum oleh para pemrakarsa dapat dikatakan tercapai dalam hal terjadi interaksi social, srawung lintas iman, dan membangun kepercayaan. Sementara itu keadilan adalah bagian dari wacana dan praktek penyadaran melalui forum dialog yang berpindah-pindah, dan dilakukan dalam beberapa kategori dialog sesuai dengan isu-isu dan pergumulannya. Sedangkan dorongan untuk menemukan “nilai-nilai keilahian” yang baru, dapat dilihat dari nilai-nilai agama dan pandangan para peserta dalam menghayati keyakinannya masing-masing melalui dialog, yakni upaya menghayati iman masing-masing secara bersama untuk mencapai harmoni dalam kehidupan di Indonesia.

Mobilisasi Dan Penyebaran Peserta Dialog

Terrow menjelaskan bahwa sekalipun sebuah gerakan bermula dari individu-individu yang bergabung oleh karena alasan yang sama, bagaimanapun juga pada akhirnya mereka akan berjumpa dengan kelompok lain, jaringan sosial, dan terhubung dengan persoalan struktural untuk kepentingan keberlanjutan, (Tarrow 1998, 22). Hal ini mendorong perlunya penyebaran dan “mobilisasi.” Bahasa lain untuk mengatakan penyebaran dan mobilisasi adalah melalui jejaring dengan orang atau

kelompok lain yang memiliki “kesamaan ide atau kepentingan” hingga mengerucut pada soal struktur gerakan dan bagaimana mekanismenya dilakukan.

Penyebaran persahabatan lintas iman dilakukan oleh para pegiat SOBAT yang pada awal mula diundang dalam pertemuan Gedangan, Juni 2002. Mereka yang ikut dalam pertemuan awal kemudian mengembangkan pertemuan serupa di tempat asalnya dengan difasilitasi oleh Percik dan bekerja sama dengan panitia lokal. Misalnya, di Wonogiri dilakukan oleh Takmir masjid Al-Hidayah dengan GKJ Wonogiri Utara, di Gubug-Purwodadi dilakukan oleh pengurus Klenteng, Pesantren, Masjid dan GKJ Gubug. Tempat baru dimana pertemuan SOBAT berlangsung selanjutnya menjadi simpul baru. Jika, di tempat tertentu sudah ada komunitas basis yang menjadi tempat pertemuan SOBAT, maka yang dilakukan adalah berjejaring. Misalnya Komunitas Petani Jerami di Wonogiri, TIRAI di Pekalongan, LBKUB Boyolali, Forum Kebersamaan Umat Beragama di Klaten, Forum Kebudayaan Lintas Kepercayaan di Sukoharjo, FSUB di Magelang, Masyarakat Kebudayaan Merti Desa di Gunung Kidul dan Forum Lintas Iman di Wonosobo.

Penyebaran dan mobilisasi tidak selalu berjalan baik dan mulus, sebagai contoh di Purworejo membutuhkan waktu 10 tahun (2002-2013) lebih untuk bisa menyelenggarakan pertemuan SOBAT. Salah satu faktor yang menjadi penyebab gagalnya penyelenggaraan adalah penolakan kelompok Islam radikal (FPI) terhadap pertemuan yang waktu itu diberi judul “Forum Ulama dan Pendeta”, dicurigai sebagai upaya kristenisasi melalui kegiatan forum dialog. Kecurigaan tersebut terjadi sebab pegiat yang mengajak di Purworejo adalah seorang pendeta. Sekalipun demikian di Purworejo kemudian memilih pendekatan lintas budaya, pelatihan akupungtur yang dilakukan oleh seorang pendeta bagi masyarakat.

Sementara itu proses mobilisasi peserta dalam pertemuan biasanya dilakukan dengan cara mengajak teman lain yang berminat atau atas dasar undangan dari pemrakarsa SOBAT. Peserta menjadi beragam baik jenis kelamin, usia, latar belakang agama dan pekerjaannya, asal daerah dan komunitas, serta motivasinya datang di pertemuan. Sebagai contoh pertemuan SOBAT yang dilangsungkan di Pekalongan, 4-5 Pebruari 2014. Jumlah yang hadir ada 55 orang, dari komposisi memang dominan oleh kaum laki-laki (80%) sedangkan perempuan (20%), kisaran usia (dari 23 s/d 70 tahun), pekerjaan bervariasi: Aktivis LSM, Petani-pekebun, Tokoh masyarakat (RT, Kepala desa), Pendeta GKJ (7 orang), Pendeta GBI (Bethel), Kiai Pondok, Budayawan, Manager Tabloit, Perawat Kesehatan, Fisioterapi, Romo, Mahasiswa (UKSW, STIAB, STAIN), Aktivis Gereja dan Masjid, Guru SMP dan Guru Penghayat Kepercayaan. Adapun Agama peserta yang mengikuti pertemuan meliputi Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Penghayat Kepercayaan.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mobilisasi peserta tidak dibatasi pada level elite agamawan, tetapi terbuka dan benar-benar bersifat cair, siapapun dapat terlibat dalam pertemuan SOBAT dan belajar bersama dari sesama peserta dialog. Berikut adalah contoh alasan yang disampaikan oleh peserta tentang bagaimana mereka terlibat dan ikut dalam pertemuan SOBAT di Pekalongan:

“Kami datang ke Pekalongan oleh karena ada undangan dari teman-teman SOBAT. Alasan yang mendorong untuk terlibat dalam SOBAT oleh karena saya dan teman-teman Wonosobo, sebenarnya sudah cukup lama (90-an) kami menggerakkan hubungan antar agama atau lintas iman, kemudian bertemu dengan salah satu teman di forum SOBAT, dan ini bagus untuk membuka perspektif baru, menambah khasanah, menambah referensi bagi saya pribadi maupun teman-teman pegiat dialog lintas iman di Wonosobo. Saya

tidak tahu, barangkali dalam bahasa agama ini “kuasa Ilahi” yang rnenggerakan kami yang awalnya tidak kenal dengan Pak Prajarta, dengan Akbar, dan Mbah Mo, kemudian bisa kenal dan berjejaring dengan simpul-simpul lain. Dalam SOBAT kami dipertemukan dan merasa tidak sendirian sekalipun ditempat terpencil di Wonosobo, temyata ada teman-teman lain yang juga mengerjakan dialog lintas iman ditempat lain. Hal ini menjadi merasa dikuatkan, sekalipun sebenarnya kerja seperti ini tidak jelas dan terkesan absurd, membuang-buang waktu jika diukur dengan situasi sekarang hasil berarti ada materi yang didapat (Haqi El Anshari 2014).

Sementara itu beberapa peserta yang lain menyatakan bahwa keterlibatannya karena undangan, diajak oleh teman yang sebelum pernah ikut dalam SOBAT dan menemani rekan pendeta. Seorang peserta perempuan dan juga salah satu pendiri Sobat Perempuan (Kata Hawa), yang terlibat sejak awal pertemuan di Gedangan, mengatakan pandangannya tentang SOBAT dan bagaimana semula beliau terlibat dalam SOBAT:

Dalam pandangan saya SOBAT adalah sebuah wadah untuk saling share antar umat beriman di wilayah Jateng dan DIY. Tak kenal tak sayang. Melalui SOBAT, kita bisa mengenal nilai-nilai luhur dalam setiap agama. Dengan demikian kita bisa belajar melihat perbedaan sebagai rahmat. Justru karena beda, kita bisa saling melengkapi. Saya tergabung dalam SOBAT, karena ketertarikan saya pada pluralisme dan permasalahan nya di negri ini. Awalnya saya diajak oleh teman saya yang sering diskusi tentang pluralisme (yakni almarhum Zurkoni, MC), dan sejak itu saya selalu mendapat undangan dari SOBAT” (Handani Warih 2014).

Jika memperhatikan masing-masing pegiat yang pernah terlibat dan ikut dalam pertemuan SOBAT, maka dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan mereka diawali dengan ajakan teman yang sebelumnya ikut dalam SOBAT, ada yang karena undangan langsung atau penugasan dari institusi keagamaan, dalam hal ini Pendeta biasanya karena diutus oleh gerejanya. Memperhatikan alasan masing-masing bergabung dalam SOBAT, maka berdasar contoh tersebut dapat digambarkan bahwa ada pihak pemrakarsa selaku pengundang, ada pihak yang aktif menyebarkan undangan dan ajakan selaku penggerak, dan ada pihak peserta yang merespon dengan datang dalam pertemuan. Seolah-olah hal itu menyiratkan ada tiga tatanan berjenjang yang menjadi pola awal mobilisasi dan penyebaran SOBAT. *Pertama*, ada unsur pemrakarsa/inisiator (dalam hal ini 3 orang dari 3 lembaga: PERCK, Sinode GKJ, dan Pesantren Edi Mancoro), *Kedua* adalah para penggerak SOBAT (beberapa staff PERCIK) dan pegiat di kota-kota yang ada di Jawa Tengah dan DIY, *Ketiga* para peserta pertemuan SOBAT. Penyebaran terjadi melalui model jaringan pertemanan, sedangkan mobilisasi peserta dilakukan melalui undangan, ajakan teman dan ketertarikan pada SOBAT sebagai forum belajar bersama.

Model Dialog Dalam Gerakan Sobat

Bahasa yang digunakan oleh Terrow untuk menyatakan kebersamaan dalam gerakan sosial adalah solidaritas kolektif. Bentuk perwujudan kebersamaan yang dilakukan biasanya sangat beragam bergantung pada kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai, salah satu contohnya adalah “perlawanan terhadap elite oleh para pakar” melalui beberapa tulisan buku yang mencerahkan, demikian juga demonstrasi massa ketika terjadi revolusi industri di Prancis pada kisaran abad 18. Puncak pencapaian dari gerakan adalah perjuangan menuju perubahan, menurut Terrow “*struggling*

to reform, a strange phrase to use a discussion of the outcomes of social movement (Tarrow 1998, 161). Perjuangan melalui fase diskusi, akhirnya melahirkan apa yang kemudian dikenal dengan istilah "social change" (perubahan sosial). Perubahan social terjadi sebagai perwujudan bentuk solidaritas kolektif salah satu indikatornya yakni terjadi penambahan dan perkembangan jaringan pada level yang berbeda. SOBAT mengalami dinamika dalam perjalanan 10 tahun hingga mengerucut dengan model dialog yang bersifat jejaring secara unik sebagai jalan untuk melakukan perubahan sosial.

Gerakan dialog dalam SOBAT yang awalnya digulirkan oleh pemrakarsa yang terdiri atas pribadi, juga sekaligus membawahi Lembaga keagamaan, dalam hal ini Islam (NU, Pesantren), Kristen (GKJ, Kristen) dan PERCIK (NGO). Awal mula sebelum mengikrarkan diri dengan nama SOBAT (pertemuan awal: Forum Ulama dan Pendeta), digambarkan demikian: *Pertama*, struktur pertemuan awalnya bersifat hirarkis:



Bagan 3.1. Struktur awal sebelum menjadi gerakan SOBAT.

Pemrakarsa dialog adalah tiga orang di tiga lembaga masing-masing (Percik, Sinode GKJ dan Pesantren Edi Mancoro); Penggerak SOBAT (staff Percik, dan Santri Edi Mancoro); Peserta Dialog/ Komunitas Basis (pribadi, mewakili simpul-simpul, komunitas local/akar rumput).



Bagan 3.2. Struktur gerakan setelah menjadi SOBAT.

Kedua, perubahan dalam nama dan struktur gerakan, sebagai buah dari mobilisasi dan penyebaran SOBAT. Berdasarkan evaluasi SOBAT, dengan pertimbangan perlunya “poros” yang menggerakkan, maka “peran Percik seolah menjadi sentral sebagai “alamat SOBAT”, dan pemrakarsa berfungsi sebagai penjaga gawang bagi keberlanjutan gerakan. Perkembangan yang terjadi dalam gerakan dialog berakibat pada Struktur SOBAT setelah 10 tahun kemudian digambarkan:

- a. Pemrakarsa adalah tiga orang di tiga lembaga (Percik, Pesantren Edi Mancoro dan Sinode GKJ), perannya adalah sebagai penengah jika terjadi perselisihan paham di antara “teman”.
- b. Simpul-simpul SOBAT (ada 32 simpul), adalah wilayah jaringan yang terhubung dengan Pemrakarsa sebagai tempat penyelenggara dialog dengan tema lokal maupun persoalan keseharian umat. Keberadaan simpul-simpul tersebut ada yang memang sudah terbentuk sebelum lahirnya SOBAT, tetapi ada yang lahir karena inisiasi dari pemrakarsa.
- c. SOBAT Perempuan (Kata Hawa), merupakan “turunan” dari SOBAT, pesertanya adalah kaum perempuan lintas iman, pegiat dan isu-isu yang dibicarakan menyangkut kesetaraan gender, keadilan dalam perspektif perempuan dan keterlibatan perempuan dalam upaya Pendidikan penyadaran di masyarakat.
- d. Sobat Muda, merupakan “persahabatan lintas iman” kawula muda, rata-rata yang aktif adalah mahasiswa. Merupakan aktifitas lintas iman yang diinisiasi oleh mahasiswa UKSW, STAIN Salatiga dan STAB Syailendra di Salatiga. Pendekatan yang dipakai dan isu-isu yang dibahas antara lain menyangkut saling kenal saling kunjung ke tempat-tempat ibadah, diskusi film, membuat tayangan virtual yang berisi pesan pluralitas.
- e. Sobat Anak (Kita Beda Kita Sama) adalah persahabatan lintas iman diantara anak-anak, merupakan “turunan” dari SOBAT yang mengembangkan “kelompok bermain lintas iman” dikalangan anak-anak usia sekolah dasar/ usia dini.
- f. Wacana Lintas Iman (WLI), adalah kelompok diskusi yang cenderung mendalam di ranah akademi, berangkat dari pribadi-pribadi, tetapi mereka memiliki “cantolan” lembaga. WLI berjalan sebagai ruang dialog akademi yang dilakukan antara lain oleh STAIN Salatiga, STAB Syailendra, GKJ TU, Fatayat NU, Aisyah, PHDI.
- g. Teologi Lokal (agama-agama), merupakan upaya untuk melakukan “pembibumian teologi” dari agama-agama “import” (Kristen, Islam, Budha, Hindu) kedalam konteks lokal di Indonesia. Teologi lokal agama- agama selanjutnya belum berjalan penuh, baru pada teologi lokal di kalangan gereja (GKJ khususnya).

Memperhatikan struktur gerakan SOBAT yang kedua, nampaknya lebih sesuai dengan bingkai awal dari semangat “persahabatan”, nilai kesetaraan, perkawanan digambarkan melalui kesalingterkaitan satu sama lain, namun demikian tetap ada yang di tengah berfungsi sebagai “poros” yang mengikat dan menggerakkan masing-masing bagian dari SOBAT. Fungsi utama pemrakarsa dalam gerakan dialog SOBAT pada akhirnya menjadi “penjaga tujuan” atau frame gerakan dapat diperhatikan oleh masing-masing bagian perkembangan, baik sebagai simpul maupun secara kategorial. Masing-masing simpul maupun kategorial SOBAT melaksanakan kegiatan dialog sesuai dengan kebutuhan dan isu yang dihadapinya, serta memilih pendekatan yang ditentukan oleh koordinator pelaksana.

Menghasilkan Aturan Main Dialog yang Khas

Pada akhir penelitian didapati bahwa, pertemuan yang diawali dengan semangat “menghilangkan sakit hati karena sejarah”, tanpa agenda dan tanpa aturan khusus yang dibacakan diawal pertemuan ternyata menghasilkan sebuah model baru praktek dialog di Indonesia. Setelah berproses selama 10 tahun, pada akhirnya menghasilkan sebuah gerakan dialog yang memiliki kekhasan terutama dalam hal kesepakatan bersama yang dibuat sebagai aturan dalam dialog. Hal ini sangat berbeda jika harus melihat pada apa yang ditulis oleh Swidler tentang “*ten decalogue in dialouge*”.

Swidler menuliskan bahwa dialog akan berjalan baik jika peserta memperhatikan aturan dialog yang antara lain berisi:

- a. Tujuan utama dari dialog adalah untuk belajar, berubah dan bertumbuh dalam persepsi dan kenyataan pemahaman, dan akhirnya diikuti tindakan.
- b. Dialog antaragama (dan ideologi) harus menjadi proyek kedua pihak (antaraagama dan ideologi komunitas).
- c. Setiap peserta harus datang dengan kejujuran dan rasa hormat.
- d. Dalam dialog yang diperbandingkan adalah idealisme dengan idealisme, dan praktik dengan praktik.
- e. Setiap peserta harus menjadi diri sendiri (otentik dengan tradisinya).
- f. Setiap peserta tidak boleh keras dan cepat berasumsi dengan sikap tidak setuju, tetapi sebaiknya mendengarkan dahulu dengan terbuka dan simpatik.
- g. Dialog dapat berjalan jika hanya setara (*par cum pari*), keduanya harus datang untuk belajar satu sama lain.
- h. Dialog hanya dapat berjalan diatas dasar saling percaya (*mutual trust*).
- i. Setiap peserta harus secara minimal bisa melakukan kritik terhadap diri sendiri atau tradisinya.
- j. Setiap peserta seharusnya masuk dalam pengalaman keagamaan yang lain dari dalam (*from within*); bukan hanya berdasar pemikiran, tetapi juga roh/semangat, hati dan seluruh keberadaan individu dan komunal (Swidler 1983, 41).

Sementara itu, SOBAT yang sejak awal mengatakan tanpa agenda dan aturan dibuat bersama ternyata menghasilkan sebuah pola alur dialog yang khas. Selanjutnya memperhatikan perkembangan SOBAT dan pertemuan dialog serta model kegiatan masing-masing simpul maupun kategorial, maka didapati semacam “jiwa” atau “spirit” dari dialog dalam SOBAT. Beberapa hal yang menjadi “aturan tidak tertulis” (*dasa sila*) dalam dialog SOBAT berdasarkan pengamatan di lapangan dan setelah dilakukan klarifikasi dengan pemrakarsa, maka dapat disarikan perihal aturan main dalam dialog SOBAT demikian:

- a. Peserta yang datang bertekad untuk “menghilangkan sakit hati yang diakibatkan oleh sejarah”.
- b. Tidak ada keterpaksaan dalam dialog, datang dengan keterbukaan, belajar dengan sikap saling percaya dan semangat “persahabatan”.
- c. Bersifat “*sinten remen*” (artinya: jika tertarik silahkan terus bergabung, jika tidak silahkan untuk keluar).
- d. Bersifat egaliter, berlangsung dalam suasana cair dan tidak formal.

- e. Siapapun dapat menjadi peserta dalam pertemuan dialog SOBAT (tidak dibatasi oleh usia, profesi, jabatan, dan jenis kelamin).
- f. Memiliki “jiwa yang rela untuk berkorban dan melayani tanpa pamrih satu sama lain.
- g. Menghormati, menghargai perbedaan, dan mendengarkan satu sama lain dengan sikap “*ngajeni*” (Jawa: menghormati) dan tidak untuk menghakimi yang lain.
- h. Mengedepankan semangat kearifan lokal (lokalitas) dalam pencarian solusi atas permasalahan yang muncul.
- i. Sebagai penanda dimulai dan diakhirinya dialoge atau pertemuan, adalah “doa pembukaan” menurut keyakinan masing-masing, demikian juga “doa penutup”.
- j. Setiap pertemuan SOBAT, ada seorang moderator yang berfungsi mengatur lalu lintas percakapan bersama.

Aturan dialog formal dalam pertemuan SOBAT sengaja tidak dibuat, akan tetapi semangat *dasa sila* dilakukan secara otomatis seolah menjadi “aturan/norma” tidak tertulis. Gerakan dialog yang bertahan dengan menghindari aturan main secara formal seperti yang ditulis oleh Swidler inilah yang justru dalam SOBAT dipertahankan menjadi ciri khas gerakan. Jiwa yang dikembangkan dalam dialog adalah “*sinten remen*” dan “*trust*” (saling percaya) di antara para peserta.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap SOBAT sebagai Gerakan dialog yang berbasis akar rumput dan berangkat dari kesadaran bersama di antara para pesertanya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

Pertama, bahwa model dialog yang berbasis akar rumput dapat menjadi salah satu upaya pendidikan demokrasi dan merawat kemajemukan Indonesia. Kesadaran untuk menjaga kondisi stabil di masyarakat yang plural dan rentan diprovokasi dengan isu SARA sebagai alat kepentingan politik di Indonesia menjadi suatu keharusan. Mengingat dalam keragaman dan perbedaan berpotensi besar untuk dipecah belah, maka upaya kreatif untuk menemukan alternatif model dialog bagi masyarakat Indonesia yang berangkat dari lokalitas masih sangat terbuka untuk dikembangkan.

Kedua, pendekatan “persahabatan lintas iman” yang berbasis lokalitas dalam dialog SOBAT dapat menjadi contoh yang baik untuk menjaga keberlanjutan dialog dan relasi antar umat beragama. Sekalipun untuk menjaga keberlanjutan sebuah gerakan penyadaran dibutuhkan komitmen para pegiat, loyalitas para peserta, pendanaan bagi keberlangsungan gerakan, dan konsistensi dalam rangka mewujudkan tujuan gerakan.

Ketiga, sebuah gerakan dialog yang khas dapat terlahir dari sebuah proses bersama melalui inisiasi/prakarsa seseorang atau lembaga baik keagamaan maupun NGO yang berangkat dari, oleh dan untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan oleh anggota gerakan itu sendiri.

Keempat, aturan main dalam SOBAT merupakan kesepakatan bersama yang dilahirkan dari proses pertemanan lintas agama selama 10 tahun. Dengan demikian, sekalipun ada aturan yang diharapkan menjadi rambu-rambu diawal sebuah pertemuan dialog, sifatnya hanya akan mengikat sementara saja, akan tetapi aturan yang dibuat dan disepakati bersama oleh peserta dialog akan jauh lebih mengikat secara emosi dan meningkatkan “mutual trust”.

Kelima, bahwa dalam SOBAT tidak ada unsur “dakwah/syiar” atau saling mempengaruhi supaya terjadi konversi atau pindah agama. Hal ini senada dengan apa yang pernah ditulis oleh Zuly Qodir, bahwa “dialog bukan berarti mencairkan iman, melunturkan iman yang telah ada, tetapi sebaliknya memperkuat keimanan yang telah dimiliki karena menemukan kebenaran secara bersama-sama dengan tidak menolak kebenaran yang datang dari pihak lain dan kebenaran agama itu sendiri” (Qodir dan Bless 2001, 45). Dengan demikian semakin menguatkan bahwa gerakan SOBAT dapat menjadi alternative model dialog antarumat beragama untuk konteks masyarakat Indonesia.



BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. Amin. 2017. “Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik.” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2: 157–184.
- Agung. 2014. Wawancara.
- Al-Makin. 2017. *Nabi-nabi Nusantara: kisah Lia Eden dan lainnya*. Suka-Press.
- El-Ansary, Waleed, David K. Linnan, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Paripurna P. Sugarda, dan Harkristuti Harkrisnowo. 2019. *Kata Bersama: Antara Muslim dan Kristen*. UGM PRESS.
- Fatih, Moh khairul. 2017. “Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali.” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 13, no. 01: 38–60.
- Handani Warih. 2014. Guru BK Kristen Pekalongan.
- Haqi El Anshari. 2014.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. *Islam politik di dunia kontemporer: konsep, genealogi, dan teori*. Suka-Press.
- Husein, Fatimah. 2005. *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims’ Perspectives*. PT Mizan Publika.
- Kaha, Samuel Cornelius. 2020. “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2: 132–148.
- KH. Marzuki. 2014. Wawancara.
- Lehman, C., R. Augustine, J. Narada, dan J. Tosone. 1996. “Concerts in Review.” *GUITAR REVIEW*, 32–35.
- Mas’ oed, Mohtar, Mochammad Maksum, dan Moh Soehadha. 2001. *Kekerasan kolektif: kondisi dan pemicu*. P3PK UGM.
- Mujib, Ibnu, dan Yance Zadrak Rumahuru. 2010. *Paradigma transformatif masyarakat dialog membangun fondasi dialog agama-agama berbasis teologi humanis*. Pustaka Pelajar.
- Mujiburrahman. 2007. “Feeling threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia’s New Order.” *Archipel* 73, no. 1: 248–52.
- Peter Feber. 2009. *Doing Dialogue Analyzing Two Indonesian Practices of Interreligious Dialogue*. Amsterdam: Vrije University.

- Qodir, Zuly, dan Samuel A. Bless. 2001. *Agama Dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*. Dialog Antar Iman di Indonesia/Institute for Inter Faith Dialogue in
- Sunardi. 2001. "The Dead End of Religious Dialogue in Indonesia." *Interface*, no. 4: 55–67.
- Suseno, Franz Magniz. 2007. *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Swidler, Leonard. 1983. "The Dialogue Decalogue: Ground Rules for Interreligious Dialogue." *Horizons* 10, no. 2: 348–351.
- Tarrow, Sidney G. 1998. *Power in movement: Social movements and contentious politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widjajanto, Andi. 2017. *Transnasionalisasi Masyarakat Sipil: Masyarakat Sipil*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Zaidan, James R. 1984. "Pacemakers." *The Journal of the American Society of Anesthesiologists* 60, no. 4: 319–334.



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

